

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berkomunikasi adalah cara bagaimana individu dapat berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain. Komunikasi menurut Walid, dkk merupakan proses timbal balik dalam lisan maupun tulisan, dan menggunakan bahasa tubuh agar orang lain memahami satu sama lain.¹ Berdasarkan pada konteks literasi pendidikan anak usia dini kemampuan berkomunikasi anak dilakukan di lingkungan sekitarnya secara lisan maupun tertulis dapat dilakukan melalui pengalaman dan praktik yang menyenangkan dan bermakna. Kemampuan untuk mengomunikasikan perasaan dan pikiran akan membuat anak terbantu untuk terhubung dengan orang lain dan menjadi bagian dari kelompok sosial.² Manfaat kemampuan berkomunikasi pada anak usia dini adalah untuk mengekspresikan diri, imajinasi dan kreativitasnya, anak juga dapat membuat hubungan baru dengan orang lain untuk memecahkan masalah bersama maupun hanya bermain dengan teman sebaya.

Komunikasi sangat penting dilakukan sejak dini bahkan saat dalam kandungan. Janin mampu mendengar suara ayah dan ibu setelah berusia 18 minggu atau 4 bulan, dan pada usia 24 minggu janin mampu memberikan respon pada setiap suara dengan bergerak didalam rahim dengan cara menendang. Banyak manfaat mengajak komunikasi anak sejak dalam kandungan yaitu memperkenalkan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi yang dilakukan sehari-hari.³ Maka dari itu, kemampuan berkomunikasi anak sangat penting diberikan stimulasi sejak dini.

¹ Muhammad Walid dkk., "Melatih Komunikasi Pada Anak Usia Dini Dengan," *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2022): h. 56–65.

² Fitria Anggriani dkk., *Panduan Capaian Pembelajaran Fase Fondasi* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024). h. 12

³ Merry Dame Cristy Pane, "Pentingnya Mengajak Bicara Bayi Sejak Dalam Kandungan," *Alodokter*, 2022, <https://www.alodokter.com/fakta-fakta-menakjubkan-tentang-manfaat-berbicara-kepada-janin>. (Diakses pada tanggal 2 Februari 2025)

Kemampuan berkomunikasi harus dimiliki anak agar anak dapat hidup dan berhubungan dengan dunia luar.

Komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Penerapan komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi melalui ungkapan kata kata secara lisan maupun tertulis. Pengungkapan kata-kata, ide, dan pikiran individu lebih mudah diungkapkan secara lisan dan diharapkan lebih mudah dipahami pesan yang disampaikan. Komunikasi verbal dilakukan dengan melibatkan berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca. Komunikasi verbal terjadi apabila adanya timbal balik, pesan tersampaikan, mudah dipahami, tidak ada paksaan, pesan yang jelas. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi menggunakan ekspresi wajah, bahasa isyarat, simbol, warna, pakaian, dan intonasi suara.⁴ Misalnya ekspresi wajah senang ditandai dengan senyuman, mengacungkan jari jempol tanda setuju, melambaikan tangan tanda perpisahan, dan sebagainya. Komunikasi verbal dan nonverbal dilakukan secara berbeda namun penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal saling terikat satu sama lain agar komunikasi menjadi sempurna dan mudah dipahami.

Namun ada pula anak yang mengalami gangguan dalam berkomunikasi seperti masih kurang percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang lain, keterlambatan bicara atau *speech delay*, masalah dalam artikulasi, suara, kelancaran dalam bicara (gagap) dan afasia.⁵ Banyak faktor penyebab yang dapat memengaruhi rendahnya kemampuan berkomunikasi anak seperti faktor genetik, rendahnya stimulasi bahasa, masalah pendengaran, gangguan perkembangan bahasa, dan kurang berinteraksi sosial. Pada penelitian yang dilakukan Cartwright, dkk dalam penelitian yang berjudul *The lasting effects of the pandemi: A time series analysis of first-time speech delays in kids under 5 years of age* menemukan dampak pandemi berkelanjutan bahwa gangguan dalam kemampuan berkomunikasi yaitu keterlambatan bicara setelah pandemi data tahun 2023

⁴ Luthfiah Dwi Rahmani dan Hery Setiyatna, "Komunikasi Efektif Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak," *JECER (Journal Of Early Childhood Education And Research)* 4, no. 2 (2024): h. 73.

⁵ Masitoh, "Gangguan Bahasa Dalam Perkembangan Bicara Anak," *Elsa* 17 (1) (2019): h. 40–54.

pada usia 4-5 tahun mencapai 12.7%. Salah satu faktor penyebab pada anak adalah interaksi sosial yang rendah.⁶ Interaksi sosial pada masa pandemi sangat terbatas hingga menimbulkan penurunan kemampuan berkomunikasi anak seperti data yang dijabarkan di atas membuktikan adanya gangguan perkembangan komunikasi. Efek pandemi juga masih dirasakan oleh anak usia 4-5 tahun seperti keterlambatan perkembangan sosial dan komunikasi menemukan bahwa anak yang lahir sampai 3 tahun saat pandemi mengalami keterbatasan interaksi sosial karena penutupan pada lembaga pendidikan anak usia dini dan minimnya kegiatan bermain bersama sehingga menimbulkan efek seperti anak cenderung pemalu atau kesulitan dalam memulai percakapan dengan teman sebaya dan berkurangnya stimulasi komunikasi.

Salah satu upaya mengatasi agar anak dapat berinteraksi sosial dan anak dapat berkembang dalam kemampuan berkomunikasi adalah dengan memberikan stimulasi yang dapat dilakukan di rumah maupun di sekolah yaitu bermain bersama orang tua, guru, teman maupun orang lain. Bermain merupakan hakikat anak yang harus dicukupi. Dengan bermain, anak akan mengasah kemampuan berkomunikasi dengan teman sebaya maupun orang lain agar permainan berjalan bermakna dan menyenangkan. Menurut Montessori dalam Suyadi dan Ulfah berpendapat bahwa permainan adalah kebutuhan batiniah anak, anak bermain karena bermain mampu menyenangkan hati, meningkatkan keterampilan, dan meningkatkan aspek perkembangan.⁷ Berdasarkan hal tersebut, maka bermain sangat penting bagi pertumbuhan anak untuk mengoptimalkan aspek perkembangan, yaitu pada aspek perkembangan bahasa anak adalah kemampuan berkomunikasi anak.

⁶ Cartwright dkk., "The Lasting Effects of the Pandemi: A Time Series Analysis of First-Time Pediatric Speech Delays," *MedRxiv*, no. (Goodwin Cartwright, Smits, Stewart, Rodriguez, Gratzl, Baker, Stucky) Truveta, Inc., Bellevue, WA, United States (2023), <https://www.medrxiv.org/>. (Diakses pada tanggal 3 Februari 2025)

⁷ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Paud*, 6th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 92.

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Menurut Setiawan dkk menyebutkan bahwa perkembangan bahasa dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan yaitu bermain pura-pura atau bermain peran.⁸ Bermain peran menjadi salah satu cara untuk menstimulasi kemampuan berkomunikasi anak seperti mengekspresikan bahasa dengan interaksi yang dilakukan pada saat bermain. Bermain dalam pembelajaran di pendidikan anak usia dini kini sudah dipraktikkan diberbagai negara dengan istilah “*learning through play* ” atau yang diartikan sebagai belajar sambil bermain. Dengan main peran, anak akan mendapatkan sebuah pengalaman belajar dan bermain yang menyenangkan.

Berdasarkan penelitian yang menunjukkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak, terbukti dalam penelitian yang dilakukan Rahmawati, dkk dalam penelitian kegiatan bermain peran makro terhadap peningkatan kemampuan komunikasi pada anak usia dini yang dilakukan di KB-TK Islam Daarus Salaam menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kegiatan bermain peran makro dengan memerankan beberapa tokoh terhadap kemampuan komunikasi anak di kelompok A.⁹ Dari penelitian tersebut terbukti bahwa bermain peran dapat memengaruhi kemampuan berkomunikasi anak di KB TK Islam Daarus salaam.

Pada saat pengamatan di sekolah yang sudah menerapkan pembelajaran berbasis sentra, sekolah tersebut memiliki sembilan sentra yang dibuka pada pembelajarannya. Salah satunya sentra yang memfasilitasi anak untuk bermain peran yaitu sentra main peran makro. Sentra peran makro merupakan sentra yang memiliki kegiatan bermain peran menggunakan alat atau properti yang berukuran besar untuk memerankan tokoh-tokoh ataupun profesi. Berdasarkan pengamatan juga terlihat bahwa intensitas bermain peran makro anak tiap kelompok dalam satu bulan dengan tema yang sama adalah hanya 1 pertemuan karena

⁸ *Ibid*, h. 43.

⁹ Diah Anis Rahmawati, Agung Prasetyo, and Ratna Wahyu Pusari, “Pengaruh Kegiatan Bermain Peran Makro Terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2019): 118–27.

sekolah tersebut memiliki 9 kelompok dan 9 sentra dengan 60 menit durasi bermain tiap kelompok sebelum bermain, guru melakukan beberapa pijakan sesuai dengan prosedur pembelajaran sentra yaitu pijakan lingkungan bermain, pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain, dan pijakan setelah bermain.

Bermain peran merupakan permainan yang menirukan kebiasaan orang dewasa disekitar anak. Anak bermain dengan melakukan komunikasi dan menirukan perilaku seseorang. Anak dilibatkan untuk bisa melakukan kegiatan yang dilakukan seseorang yang anak tirukan. Dengan begitu anak mendapatkan sebuah pengalaman yang berbeda, menambah kosakata baru saat bermain, dan melancarkan komunikasi seperti mengasah kemampuan bicaranya agar lebih jelas. Pada saat pengamatan di sekolah yang menerapkan kegiatan bermain peran makro terlihat bahwa mereka tidak takut berbicara dengan orang baru bahkan terlihat percaya diri untuk menceritakan kisahnya kepada orang baru. Namun beberapa anak juga masih terlihat malu untuk berkontak mata saat diajak untuk berkomunikasi.

Dengan masalah tersebut, maka penelitian ini akan membahas tentang pengaruh pengalaman bermain peran makro terhadap kemampuan berkomunikasi anak usia 4-5 tahun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, identifikasi pada saat pengamatan disebutkan sebagai berikut:

1. Belum banyak anak yang melakukan komunikasi saat bermain
2. Beberapa anak masih malu untuk berkomunikasi dengan guru dan teman-teman
3. Masih terdapat anak yang berkomunikasi dalam bermain dibantu oleh guru
4. Terdapat anak yang mengalami gangguan bahasa

C. Batasan Masalah

Dengan identifikasi masalah tersebut, maka batasan penelitian yang akan diteliti adalah lokasi penelitian dilakukan di TK/RA/Sederajat yang

sudah menerapkan sentra peran makro dan sekolah yang tidak menerapkan kegiatan bermain peran makro. Subjek penelitian adalah kelompok A yang berusia 4-5 tahun di TK/RA/Sederajat. Jenis bermain peran yang akan diteliti adalah bermain peran makro, yaitu bermain peran makro yang menciptakan komunikasi antar pemain. Kemampuan berkomunikasi pada penelitian ini hanya fokus pada kemampuan berkomunikasi anak dalam memahami, menyampaikan pesan, menjawab dan merespon pertanyaan, mampu bercerita kepada orang lain, berkomunikasi menggunakan gestur tubuh, ekspresi dan kontak mata. Variabel penelitian hanya fokus pada pengaruh bermain peran makro terhadap kemampuan berkomunikasi anak. Dengan batasan masalah tersebut, maka penelitian akan lebih fokus meneliti tentang pengaruh pengalaman bermain peran makro terhadap kemampuan berkomunikasi anak usia 4-5 tahun di Jakarta Pusat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah

“Apakah bermain peran makro dapat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi pada anak usia 4-5 tahun?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui bahwa bermain peran makro dapat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi pada anak usia 4-5 tahun.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pendidikan. Manfaat penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis pada hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu :

- a. Memberikan pengetahuan tentang bermain peran dan kemampuan berkomunikasi anak pada dunia pendidikan anak usia dini
- b. Sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan bermain peran dapat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi anak dan menjadi bahan kajian lebih lanjut

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Bagi Pendidik dan Calon Pendidik

Dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang bermain peran dapat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi anak.

- b. Bagi Orang tua

Bagi orang tua, dapat memberikan edukasi bahwa bermain peran makro menjadi salah satu stimulasi untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak

- c. Bagi Anak Didik

Sebagai subjek penelitian, anak didik diharapkan dapat berkembang kemampuan berkomunikasi dengan metode bermain peran makro.